

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Toraja Utara

Mardianus Batik¹, Syarief Beddu², Nasrullah Nasrullah³

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin Makassar

³ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar
Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar - Sulawesi Selatan 90231

Korespondensi : mardianusbatik@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah perlu adanya desain kantor DPRD yang dapat mempertahankan dan menampilkan kembali nilai-nilai kebudayaan dalam bentuk rancangan arsitektur yang tampil modern. Penerapan Arsitektur Neo Vernakular bertujuan memberikan bentuk-bentuk arsitektur yang menggabungkan antara arsitektur tradisional dan modern, menerapkan unsur budaya dan lingkungan, menerapkan bentuk yang menyesuaikan dengan fungsinya sebagai kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Toraja Utara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif sebagai metode umum. Hasil dari perancangan ini berupa desain kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang menerapkan Arsitektur Neo Vernakular. Berdasarkan penerapannya, aspek dari arsitektur Neo Vernakular yang diterapkan pada kantor ini adalah aspek fisik, yaitu bentuk, tampilan dan ornamen.

Kata kunci: Penerapan; arsitektur; neo-vernakular; kantor

Application of Neo Vernacular Architecture To The Offices Of The Nourth Toraja Regional People's Representative Council (DPRD) Office

ABSTRACT

The purpose of this study is to design a DPRD office that can maintain and redefine cultural values in the form of a modern architectural design. The application of Neo Vernacular Architecture aims to provide architectural forms that combine traditional and modern architecture, apply cultural and environmental elements, apply forms that adapt to its function as the office of the North Toraja Regency Regional People's Representative Council. The method used is the descriptive method as a general method. The result of this design is the design of the Regional People's Representative Council office that applies Neo Vernacular Architecture. Based on its application, the aspects of Neo Vernacular architecture applied to this office are physical aspects, namely form, appearance and ornaments.

Keywords: Application; neo-vernacular; architecture; office

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi asas demokrasi yaitu musyawarah mufakat. Dalam aktivitasnya kegiatan tersebut dirangkum dalam suatu lembaga legislatif yang bernama DPR (Dewan Perwakilan Rakyat). Pada tingkatannya lembaga ini terbagi menjadi dua tingkatan. Pertama disebut dengan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) dan yang kedua disebut dengan Dewan Perwakilan

Rakyat Daerah (DPRD).

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja sebagai kabupaten induk. Ibu kota dari Kabupaten ini adalah Rantepao. Kabupaten Toraja Utara memiliki dua puluh satu kecamatan dengan jumlah Lembang/Kelurahan sebanyak seratus lima puluh satu.

Dalam mewujudkan suatu pemerintahan daerah yang layak sesuai dengan UU RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan surat edaran Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tertanggal 2 Februari 2008, No:64/430/PUUD, mengenai pembangunan gedung DPRD pada tiap-tiap kabupaten/kota adalah merupakan kebijakan secara nasional yang berupa pengadaan gedung DPRD, guna menjalankan sistem pemerintahan di daerah. Berdasarkan hasil analisis dan opini yang ada terhadap gedung DPRD Kabupaten Toraja Utara yang sekarang belum mempunyai gedung permanen. Oleh karena itu hal ini yang mendasari untuk merencanakan Gedung DPRD Kabupaten Toraja Utara. Dari segi arsitektur, bangunan DPRD yang ada tidak menampilkan kewibawaan kantor DPRD serta tidak menunjukkan ciri dan karakter dari Kabupaten Toraja Utara itu sendiri.

Dari berbagai permasalahan diatas maka perlu adanya perencanaan bangunan kantor DPRD yang dapat menampung seluruh kegiatan-kegiatan baik itu pertemuan dengan skala kecil maupun besar, adapun perencanaan bangunan kantor DPRD Kabupaten Toraja Utara dapat dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. Pendekatan ini memberikan bentuk-bentuk arsitektur yang menggabungkan antara arsitektur tradisional dan modern, menerapkan unsur budaya dan lingkungan. Serta menerapkan bentuk yang menyesuaikan dengan fungsinya sebagai kantor DPRD Kabupaten Toraja Utara. Selain itu yang menjadi alasan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang diterapkan dalam perencanaan kantor DPRD Kabupaten Toraja Utara ialah mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dalam bentuk rancangan Arsitektur. Serta dalam perencanaan bangunan Negara yang memiliki karakteristik sentuhan arsitektur lokal sehingga tetap melestarikan budaya setempat, dengan konsep pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

2. LANDASAN TEORI

Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur vernakular adalah gaya arsitektur yang dirancang berdasarkan kebutuhan lokal, ketersediaan bahan konstruksi dan mencerminkan lokal. Kata *NEO* atau *NEW* berarti baru atau suatu hal yang baru.

Arsitektur Neo Vernakular merupakan konsep arsitektur yang berkembang pada era post modern, mulai muncul pada tahun 1960-an. Kata “Vernakular” berasal dari Bahasa latin yang memiliki arti bahasa setempat/pribumi, dan kata “*Neo*” sendiri berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti baru. Menurut Arsimedia (2019) Arsitektur Neo Vernakular dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang di ucapkan dengan cara baru. Arsitektur Neo Vernakular merupakan arsitektur yang memiliki prinsip mempertimbangkan peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, kaidah-kaidah normative, kosmologis serta keselarasan antara bangunan, lingkungan, dan alam.

Vernakular memiliki pengertian sebagai bahasa setempat. Pada lingkup Arsitektur, Vernakular digunakan sebagai istilah untuk mendefinisikan bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya setempat maupun lingkungan sekitar termasuk iklim yang diungkapkan dalam bentuk arsitektural baik fisik maupun non fisik (zonasi, *blockplan*, struktur, detail, ornamen dan lain-lain) (Sumalyo, 2005)

Kriteria Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur neo vernakular yang berada pada posisi arsitektur modern awal yang selanjutnya berkembang menjadi neo vernakular pada masa modern akhir setelah adanya kritikan terhadap arsitektur modern (Zikri, 2012), maka muncul kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo Vernakular yaitu sebagai berikut :

- a. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non fisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Ciri-Ciri Arsitektur Neo Vernakular

Menurut Charles Jenks (1978), terdapat beberapa ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular sebagai berikut :

- a. Menggunakan atap bubungan, atap memiliki tritisan yang memanjang ke arah permukaan tanah yang menutupi dinding, sehingga diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut.
- b. Penggunaan batu bata.
- c. Menggunakan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- d. Kesatuan antara interior dengan ruang luar yang ada disekitarnya.
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo Vernakular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur di atas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo Vernakular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali.

Penerapan arsitektur Neo-Vernakular terdiri dari dua aspek yaitu: aspek fisik dan non fisik, dimana kedua aspek tersebut diterapkan dalam implementasi terhadap perancangan bangunan, baik sendiri-sendiri maupun secara bersamaan membentuk suatu komposisi rancang bangun yang komprehensif. Arsitektur Neo Vernakular dalam penerapan tidak diperlukan untuk menerapkan elemen-elemen fisik dan non-fisik dari budaya setempat secara keseluruhan, tetapi dapat menerapkan hanya salah satu dari elemen-elemen tersebut.

a. Aspek Fisik

Yang dimaksud aspek fisik disini adalah bentuk tampilan bangunan yang dilihat keberadaanya dengan mata dan mempunyai wujud dan bentuk tertentu. Kemudian bila kita kaitkan dengan aspek fisik dalam penerapan arsitektur Neo-Vernakular yang meliputi lokasi dan tapak, bentuk bangunan, bahan bangunan dan konstruksi. Berarti bahwa elemen-elemen tersebut yang merupakan suatu respon terhadap alam pada bangunan tradisional masa lalu, ditampilkan kembali pada bangunan modern dengan fungsi pada elemen-elemen tersebut tetap sama yaitu sebagai suatu usaha/ respon sebuah bangunan modern terhadap kondisi lingkungan dan iklim setempat.

b. Non Fisik

Yang dimaksud aspek non fisik adalah yang terkait didalam tradisi, adat istiadat, maupun aktivitas dari masyarakat yang erat dengan budaya setempat.

Elemen-elemen yang dapat dieksplorasi ke dalam arsitektur Neo Vernakular meliputi :

a. Bentuk bangunan

Pada masa lalu bangunan rumah tradisional umumnya mempunyai atap yang tinggi

dan tritisan yang lebar, hal ini sebagai salah satu cara mengatasi curah hujan yang tinggi dan mengantisipasi terhadap panas matahari. Kemudian implementasi dalam bangunan modern penggunaan atap yang tinggi dan lebar merupakan suatu bentuk transformasi dari bentuk-bentuk vernakular.

b. Ornamen

Setiap Suku maupun etnik kebudayaan tertentu pasti memiliki ornamen yang menjadi karakter ataupun ciri khas dari suatu kebudayaan. Dimana setiap ornamen terkandung makna/arti tertentu yang merupakan implementasi dari kebudayaan itu sendiri. Sehingga ornamen sebagai elemen yang dapat dieksplorasi dapat memberikan kekhasan terhadap bangunan yang akan dirancang sesuai dengan unsur kebudayaan yang terkandung.

c. Material

Pemilihan material yang akan digunakan juga sangat menentukan arsitektur tradisional yang dipilih karena melalui pemilihan material yang tepat, maka dapat dikatakan bangunan tersebut merupakan refleksi dari suatu arsitektur tradisional.

Prinsip-prinsip Arsitektur Neo Vernakular

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo Vernakular secara terperinci (Brolin, 1980), yaitu :

- a. Hubungan langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- b. Hubungan abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan lansekap, artinya mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim
- d. Hubungan kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur
- e. Hubungan masa depan, artinya pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

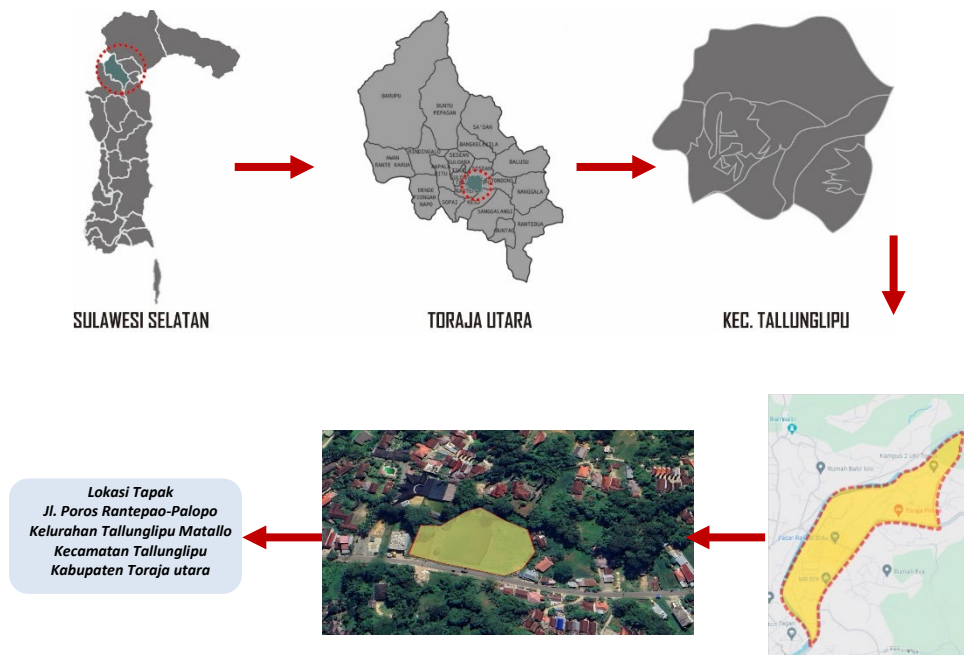
3. METODE PENELITIAN/PERANCANGAN

Dalam penelitian menggunakan metode deskriptif sebagai metode umum. Metode deskriptif digunakan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan survei, sedangkan data sekunder melalui berbagai sumber seperti buku atau internet. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, kemudian menerapkan dalam konsep desain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi

Lokasi perancangan gedung DPRD Toraja Utara berada di Tallunglipu Matalo {poros Rantepao-Palopo), Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara.



Gambar 1. Lokasi Perancangan Kantor DPRD Toraja Utara
Sumber : wordpress.com/tag/toraja-utara dan google earth, 2024

Site plan

Tapak perancangan merupakan lahan kosong yang dimanfaatkan sebagai area persawahan. Secara keseluruhan tapak memiliki luasan $\pm 0,89$ hektar dengan batasan-batasan sebagai berikut :

- Bagian Barat : Ruko
- Bagian Timur : Rumah dan area persawahan
- Bagian Utara : Pemukiman warga
- Bagian Selatan : Jalan poros Rantepao-Palopo



Gambar 2. Lokasi Perencanaan Kantor DPRD
Sumber : Mardianus Batik, 2024

Implementasi Konsep Neo Vernakular pada Kantor DPRD Toraja Utara

Aspek dari arsitektur Neo Vernakular yang diterapkan pada kantor ini yaitu aspek fisik, yang terdiri dari bentuk dan ornamen.

a. Kolom/tiang



Gambar 3. Implementasi Struktur Kolom/Tiang Pada Kantor DPRD
Sumber: Mardianus Batik, 2024

Bagian kaki Tongkonan (*sulluk banua*) Merupakan bagian bawah atau kaki bangunan yang terbentuk oleh tiang-tiang dengan sulur atau roroan. Tiang-tiang Tongkonan terbuat dari kayu dan berbentuk persegi panjang yang ditopang oleh pondasi batu alam sebagai pelindung kayu agar tidak rusak karena air.

Bentuk penampilan tiang pada bangunan rumah adat Toraja di implementasikan pada bagian lantai 1 dan area *main entrance* gedung kantor DPRD Toraja Utara yang dibuat menonjol atau timbul keluar.

b. Atap

Atap adalah salah satu aspek paling penting bagi suatu bangunan. Atap berfungsi sangat penting untuk menjaga penghuni yang berada di dalam bangunan. Implementasi konsep Neo Vernakular yang diterapkan pada bagian atap bangunan diambil dari bentuk atap rumah adat Toraja (*banua tamben*). *Banua tamben* adalah generasi ketiga dari perkembangan rumah Toraja yang berfungsi sebagai rumah yang dibentuk dengan menyusun kayu-kayu secara berselang-seling pada setiap sisinya, kiri dan kanan serta depan belakang, dalam bentuk persegi empat panjang, yang menjadi konstruksi dasar dan sekaligus berfungsi sebagai dinding rumah. Hal ini sesuai dengan arti dari kata “*tamben*” yang berarti berselang-seling (Said, 2004).

Bentuk atap *banua tamben* telah mengalami perubahan bentuk dari generasi sebelumnya, yaitu bagian depan dan belakang atap sudah memanjang keluar tanpa penopang (*tulak somba*) seperti Tongkonan zaman sekarang.



Gambar 4. Implementasi Bentuk Atap Kantor DPRD Toraja Utara
Sumber : Mardianus Batik, 2024

c. Ornamen/ukiran

Implementasi konsep Neo Vernakular pada fasad bangunan juga diambil dari salah satu motif ukiran Toraja Penerapan konsep Neo Vernakular yang diterapkan pada fasad bangunan salah satunya adalah motif ukiran Toraja yaitu terdapat pada bagian depan dan belakang bangunan. Motif ukiran yang diterapkan pada fasad kantor DPRD ini terdapat dua jenis motif ukiran Toraja yaitu (*Pa'salun Sangbua*, *Pa'Sekong Anak*) . Ukiran dengan motif "*pa salun sangbua*" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sulam atau lipat misalnya tembakau sirih memiliki makna kebesaran dan motif "*pa'sekong anak*" dalam bahasa Indonesia lengkung atau lingkaran dan anak artinya anak yang maknanya kejujuran dan keterbukaan.



Gambar 5. Implementasi Motif Ukiran Toraja Pada Fasad Kantor DPRD
Sumber : Mardianus Batik, 2024

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penekanan dalam perancangankantor DPRD ini adalah pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, yaitu arsitektur yang konsepnya diadaptasi dari arsitektur vernakular menjadi suatu karya yang baru yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat setempat. Penerapan prinsip Neo Vernakular pada bangunan gedung kantor DPRD Toraja Utara terlihat pada bentuk atap bangunan berbentuk *'banua tamben'*, serta tiang/kolom pada lantai satu bangunan dirancang menyerupai tiang pada rumah adat Toraja. Sedangkan penerapan nilai-nilai Neo Vernakular diterapkan pada bagian fasad bangunan, seperti motif ukiran Toraja *"pa'salun sangbua dan pa'papan kandaure"* diterapkan pada fasad bagian depan dan belakang bangunan dan samping bangunan. Penggunaan konsep ini bertujuan agar bangunan Kantor DPRD Toraja Utara mempunyai ciri budaya setempat serta sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan unsur-unsur lokal di Kabupaten Toraja Utara agar tidak dilupakan dan tetap terjaga hingga masa yang akan datang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Betari, K. P. J., Arif, A. A., & Mirza, M. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Kantor Bupati Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 5(1), 26-30.
- Jenks, Charles, (1984), *The language of post-modern architecture*, Rizolli, New York.
- B. C. Brolin, (1980), *Architecture in Context : Fitting New Buildings with Old*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Zikri, Ahlun. (2012). *Arsitektur Post Modern*.
- Charles. J. (1990). *Language of Post-Modern Architecture*. USA : Wiley-Academy.
- Arsimedia. (2019). *Konsep Desain Arsitektur Neo Vernakular*. (Diakses tanggal 4 Agustus 2024).
- Saidi, A. W., Astari, N. P. A. S., & Prayoga, K. A. (2019). Penerapan Tema Neo Vernakular Pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali. *Jurnal Teknik Gradien*, 11(2), 136-144.
- Ibrahim, F., Triwahyono, D., & Harjanto, S. T. (2022). GEDUNG DPRD KABUPATEN ENDE TEMA: ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 6(01), 181-196.
- Marta, A. A., Purwani, O., & Hardiyati, H. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus di Kabupaten Kudus sebagai

- Fasilitas Wisata Budaya. *Senthong*, 3(2).
https://berita.99.co/arsitektur-neo-vernakular/#google_vignette. (diakses Tanggal 10 Agustus 2024)
- Batik, Mardianus. 2024. Perancangan Kantor DPRD Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Di Kabupaten Toraja Utara, Makassar : Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa.
- Patriani, S. R. (2019). Perubahan visual desain arsitektur rumah adat toraja. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 113-124.
- Sumalyo, Y. (2001). Kosmologi dalam arsitektur Toraja. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 29(1)